

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan tahunan perusahaan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor dalam pengambilan keputusan. Secara umum, laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan informasi komparatif mengenai periode sebelumnya (PSAK No.1 Tahun 2013). Maka dari itu, laporan keuangan menjadi hal penting bagi pemakainya dalam pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan benar sesuai standar pelaporan yang berlaku. Menurut (Wijaya, 2017:13) pengguna laporan keuangan adalah manajemen, investor, kreditur dan para pemangku kepentingan lainnya yang memiliki hubungan dengan perusahaan. Salah satu hal penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi kondisi keuangan merupakan salah satu informasi yang di butuhkan pihak eksternal dalam menilai kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan perusahaan. Salah satu pengukuran kinerja manajemen perusahaan adalah melalui analisis informasi laba yang ada pada laporan keuangan. Informasi laba haruslah menggambarkan keadaan ekonomi dan keuangan perusahaan yang sebenarnya, tetapi pada kenyataannya justru seringkali pihak manajemen memanipulasi laporan keuangan dengan menaikkan laba untuk memaksimalkan kepuasan mereka sendiri. Oleh karena

itu, informasi laba ini sering menjadi target tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Hal tersebut dapat merugikan pihak eksternal. Manajer selaku pihak yang mempunyai wewenang dan diberikan wewenang oleh pemilik perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan dari perusahaan tersebut, akan tetapi manajer secara pribadi memiliki kepentingan untuk mensejahterakan dirinya sendiri, perbedaan dalam kepentingan ini menimbulkan konflik kepentingan yang memungkinkan dilakukannya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan (Rahardi, 2015).

Perkembangan pada sektor industri barang konsumsi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perlambatan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab perlambatan pada sektor yang biasa disebut *Fast Moving Consumer Goods/FMCG*, hal tersebut semakin dipertegas indikasi melemahnya daya beli masyarakat khususnya kelas menengah ke bawah ketimbang pengaruh tren penjualan secara elektronik. Pada tahun 2017 industri tersebut hanya tumbuh 2,7%. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk yang kinerjanya anjlok hingga 19,7% dan PT Kalbe Farma juga merosot 20,23%.

Meskipun mengalami kelambatan Sektor industri barang konsumsi merupakan penopang dalam perusahaan manufaktur. Alasannya karena industri barang konsumsi memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan Sektor Aneka Industri dan Sektor Industri Dasar dan Kimia.

Pada tahun 2016 pertumbuhan industri makanan dan minuman masih tertinggi dibanding sektor lain memberikan kontribusi sebesar 33.61%. Sub sektor industri yang diperkirakan akan tumbuh paling tinggi dan menjadi motor pertumbuhan masih disumbang oleh industri makanan dan minuman. Pemerintah optimistis kondisi perekonomian nasional akan lebih stabil dan membaik sehingga menumbuhkan iklim investasi yang kondusif bagi sektor industri.. www.sindonews.com

Semakin besar perusahaan maka akan semakin besar pula dalam pengelolaan manajemen perusahaannya. Perusahaan melakukan manajerial secara maksimal khususnya pada manajemen laba perusahaan, karena pihak eksternal melakukan monitoring terhadap saham yang ditanamkan salah satunya melalui tingkat fluktuatif laba. Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan mnaajemen laba adalah dengan menghitung total akrual dibagi dengan asset pertahun.

Tabel 1.1

Manajemen Laba pada Sector Industri Barang Konsumsi Tahun 2015-2019

Tahun	ALTO	BTEK	CEKA	GGRM	SPCI
2015	-3.58%	0.62%	-19.5%	-0.89%	-1.64%
2016	-7.29%	-7.38%	6.13%	-5.53%	-4.21%
2017	-1.84%	7.11%	9.46%	-0.29%	-3.26%
2018	2.49%	-20.5%	-25.7%	-4.47%	29.1%
2019	-0.017%	14.7%	-3.68%	4.54%	-34.9%
Jumlah	-10.237%	-5.45%	-33.29%	-11.18	-44.01%
Rata-rata	-2.047%	-1.09%	-6.658%	-2.795%	-11.025%

Pada tabel 1.1 menggambarkan perkembangan manajemen laba pada tahun 2015 sampai 2019. Tabel diatas menunjukkan bahwa manajemen laba pada masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi (naik turun). Secara rata-rata nilai residual tertinggi dimiliki oleh SPCI yang mengindikasikan manajemen laba karena nilai residualnya mencapai -11.025%. Sedangkan nilai residual terendah dimiliki oleh BTEK karena nilai residualnya -1.09%.

Selain fenomena diatas , terdapat juga kasus tentang terjadinya manajemen laba pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi salah satunya adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Lembaga akuntan public Ernest & Young (EY) sudah mengeluarkan audit soal dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen AISA. Terdapat beberapa point penting yang dipeberkan oleh EY dalam keterbukan informasi yaitu terkait pembandingan antara data internal dengan laporan keuangan 2017 yang telah diaudit. Yang pertama Kasus yang terkait dengan praktik manajemen laba pernah terjadi pada produsen taro yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan laporan keuangan sejumlah Rp 4 triliun tahun 2017 dan baru terungkap pada Maret 2019. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) diduga mengelembungkan Rp 4 triliun di laporan keuangan tahun 2017. Hal ini terungkap dalam laporan hasil Investigasi Berbasis Fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas manajemen baru AISA tertanggal 12 Maret 2019. Dugaan pengelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Selain itu ada juga temuan dugaan pengelembungan pendapatan

senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut. Dari hasil laporan EY juga ditemukan adanya pencatatan keuangan yang berbeda dalam data internal dengan pencatatan yang digunakan auditor keuangan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Yang kedua terdapat juga aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen antara lain dengan menggunakan pencairan pinjaman AISA dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening bank dan pembiayaan beban pihak terafiliasi oleh grup AISA. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan secara memadai kepada para pemangku kepentingan (stakeholder) yang relevan. Hal ini berpotensi melanggar Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) no KEP-412/BL/2009 tentang Transaksi afiliasi dan benturan kepentingan tertentu. www.kontan.co.id

Menurut (Supriyono, 2018:123) Manajemen laba adalah tindakan yang digunakan para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggikan laba atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya. Tindakan oportunistis tersebut sering dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan yaitu dengan menaikkan maupun menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar informasi mengenai laba perusahaan sesuai dengan keinginan. Adanya perbedaan

kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal tersebut mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang di perbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan laba yang lebih baik (Mahawyahrti & Budiasih, 2016) .

Manajemen laba telah dikenal karena dampak negatifnya dan akuntan adalah pihak yang paling berperan untuk mengatasi praktik ini didalam dunia bisnis, manajemen laba mungkin merupakan permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntansi Strategi pelaksanaan manajemen laba seringkali merupakan rahasia bagi manajer perusahaan. konsekuensi dari manajemen juga sering di pandang negatif karena prinsip atau praktik ini seringkali mengaburkan atau menutupi fakta yang seharusnya diketahui oleh public masyarakat (Hery, 2015:50)

Menurut (Rusli et al., 2015) Timbulnya tindakan manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi merupakan kontrak dimana manajemen selaku agen dan juga pemegang saham selaku principal. Agen diberikan kepercayaan

dan wewenang dalam mengelola kekayaan yang dimiliki principal selain itu agen juga dipercaya dalam hal pengambilan keputusan sesuai dengan kepentingan principal. Permasalahan manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola perusahaan (manajemen). Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer) (Hapsoro & Annisa, 2017)

Teori keagenan menggambarkan bahwa manajemen laba terjadi sebagai akibat dari kepentingan ekonomis yang berbeda antara manajemen selaku agen dan pemilik entitas selaku prinsipal (Murni et al., 2016) Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, sedangkan agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, serta perusahaan secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Pemberian kuasa dari investor (prinsipal) pada manajer (agen) membuat pihak manajemen leluasa untuk memilih kebijakan akuntansi yang mempengaruhi besarnya laba. (Butar-Butar, 2014) menyatakan bahwa masalah keagenan muncul ketika manajer mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan pemegang saham. Hal ini didukung oleh dasar akrual yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan yang memperbolehkan manajemen dapat dengan bebas menentukan metode akuntansi yang digunakan selama sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Dari uraian diatas, manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan resiko keuangan.

Menurut (Robertus, 2016:75) Kepemilikan manajerial merupakan situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan dengan kata lain manajer tersebut sebagai pengelola sekaligus pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan (diyah dan erman, 2009) dalam (Hery, 2017:98) Kaitan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba adalah terdapat pada motivasi manajer. Tingkat motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula. Manajer sebagai pemegang saham akan memiliki motivasi yang berbeda dengan manajer yang bukan sebagai pemegang saham. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada tindakan yang dilakukan manajemen termasuk praktik manajemen laba karena kepemilikan saham oleh manajer akan menjadi salah satu faktor yang berperan dalam pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan yang mereka kelola. Oleh karena itu kepemilikan manajerial mempengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Menurut (Wibawati Sholekah, 2014) kepemilikan manajerial adalah manajemen yang mempunyai bagian atas saham perusahaan, dihitung sebagai persentase dari total saham. (Astari & Suryanawa, 2017) menyatakan pihak manajemen dalam kepemilikan saham memiliki persentase “sama dengan teori

berbasis kontrak yang menunjukkan manajemen akan lebih efisien apabila dalam pemilihan metode akuntansi akan memberikan nilai tambah pada perusahaan”.

Faktor lainnya adalah kepemilikan institusional, investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai kekuasaan untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk memonitor kinerja manajer dalam mengelola perusahaan sehingga dengan adanya kepemilikan oleh institusi lain diharapkan bisa mengurangi perilaku manajemen laba yang dilakukan manajer. Kepemilikan institusional adalah pihak yang dapat mengontrol agen dengan kepemilikan saham yang besar, oleh karena itu motivasi manajer untuk mengelola laba menjadi berkurang. menurut (Robertus, 2016:78) Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukannya. Keberadaan kepemilikan institusional dipandang mampu menjadi alat monitoring yang efektif bagi perusahaan, seperti yang dikemukakan oleh (Riyanto, 2015) bahwa kepemilikan institusional mempunyai kekuatan yang lebih dalam mengontrol kegiatan-kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat mengurangi praktek manajemen laba..

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain (Setiawati & Lieany, 2016). Menurut Brigham dan Houston,

2001 dalam (Meutia, 2016), firm size atau ukuran perusahaan merupakan tolak ukur besar kecilnya perusahaan dengan melihat seberapa besar nilai dari total aset, ekuitas, atau penjualan suatu perusahaan. Perusahaan kecil lebih sedikit melakukan diversifikasi usaha daripada perusahaan besar.

Ukuran perusahaan menunjukkan total aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki ukuran besar dan sahamnya tersebar luas, biasanya memiliki kelebihan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi karena adanya usaha dan bisnis yang didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sebagainya dapat diatasi (Yensen Kusno, 2020)

Ukuran perusahaan menjadi salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan dengan skala besar. Hal ini dikarenakan ukuran perusahaan dengan skala kecil cenderung ingin lebih memperlihatkan kondisi perusahaan yang berkinerja lebih baik agar investor tertarik untuk menambahkan modalnya pada perusahaan nya. Namun perusahaan yang lebih besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, oleh karena itu perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan dengan lebih teliti dan sesuai dengan keadaan (Aorora, 2016).

Perusahaan besar cenderung akan melakukan diversifikasi usaha lebih banyak dari perusahaan kecil. Oleh karena itu kemungkinan kegagalan dalam menjalankan

usaha atau kebangkrutan akan lebih kecil. Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, yang mana perusahaan dalam ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya www.jurnal.co.id

Sedangkan pada resiko keuangan adalah segala macam risiko yang berkaitan dengan keuangan, biasanya diperbandingkan dengan risiko non keuangan, seperti risiko operasional. Rasio Leverage mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang, artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2017:151) Kaitannya dengan manajemen laba adalah sumber dana eksternal berupa utang merupakan salah satu alternative sumber dana perusahaan selain menjual saham dipasar modal. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian utang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini yang sering menyebabkan manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Astari & Suryanawa, 2017).

Leverage sebagai salah satu usaha dalam peningkatan laba perusahaan, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Perusahaan yang memiliki financial leverage tinggi akibat besarnya hutang dibandingkan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar hutang pada waktunya (Utari & Sari, 2016).

Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan leverage yang tinggi juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya di mata pemegang saham dan publik. Menurut (Suwanti, 2017) Semakin tinggi leverage pada perusahaan maka semakin besar pula pengaruh untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dari (Astari & Suryanawa, 2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti, 2017) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba hasil dari penelitian terdahulu Sumanto dan Kiswanto (2014), Mahariana dan Ramantha (2014). Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba hasil penelitian (Kusumaningrum, 2020) dan (NOVA DINDA ARINI, 2020) . tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Arifin & Destriana, 2016), (Yatulhusna, 2015) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap perusahaan. hasil penelitian (Suwanti, 2017) dan Penelitian (Wijayanti & Triani, 2020) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Resiko Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan
2. Terdapat manipulasi laporan keuangan oleh manajemen untuk menekan fluktuasi laba pada perusahaan melalui praktik manajemen laba
3. Tindakan manajemen laba merupakan sebuah keputusan manajemen yang dapat merugikan pihak eksternal perusahaan
4. Terjadinya manajemen laba salah satunya di picu adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal yang mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan
5. Rekayasa manajemen laba menyebabkan public meragukan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.
6. Informasi yang disampaikan oleh manajer terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya Karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuai dengan utilitasnya.

1.3. Batasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian ini dan agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi variabel penelitian pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan variabel Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Resiko Keuangan sebagai variabel independent (X) dan Manajemen Laba sebagai variabel dependent (Y) tahun 2015-2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka masalah penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

4. Bagaimana pengaruh resiko keuangan secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
5. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan resiko keuangan secara simultan terhadap manajemen laba pada manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas , maka yang menjadi tujuan penelitian di atas adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek ndonesia tahun 2015-2019
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

4. Untuk mengetahui apakah resiko keuangan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019
5. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan resiko keuangan secara simultan terhadap manajemen laba pada manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019

1.5.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti, Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam manajemen laba khususnya.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada manajemen laba sebagai pertimbangan dalam upaya mengurangi kerugian yang dapat menurunkan kepercayaan public terhadap perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya sebagai sarana untuk menambah wawasan